

"TANTANGAN INTEGRASI KURIKULUM MERDEKA DENGAN BUDAYA LOKAL DI SEKOLAH PEDESAAN"

Rica Tri Wulan Dari¹, Niya Putri Utami², Nola Berlian Nengsih³, Angelia Rolavita⁴,
Refka Yuliani⁵, Serli Pajriyanti⁶, Tamara Eka Saputri⁷, Nurul Fauziah⁸

tryricawulandari@gmail.com¹, niyap1813@gmail.com², berlianningsihn@gmail.com³,
angeliarolavita05@gmail.com⁴, refkayulianiyluliani@gmail.com⁵, sitimay0312@gmail.com⁶,
tamaraeksaputri@gmail.com⁷, nurulf@mail.uinfabengkulu.ac.id⁸

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

ABSTRAK

Integrasi Kurikulum Merdeka dengan budaya lokal di sekolah pedesaan menghadirkan berbagai tantangan yang perlu diidentifikasi dan diatasi untuk memastikan pendidikan yang relevan dan kontekstual. Abstrak ini membahas kendala utama seperti keterbatasan sumber daya pendidikan yang sesuai budaya, rendahnya pemahaman guru terhadap nilai-nilai budaya lokal dalam konteks kurikulum baru, serta resistensi sosial dari masyarakat yang khawatir akan hilangnya identitas budaya. Selain itu, adaptasi materi pembelajaran dan metode pengajaran yang mampu mengakomodasi kearifan lokal juga menjadi tantangan signifikan. Penelitian dan praktikum menunjukkan perlunya pelatihan guru yang berfokus pada pemahaman budaya lokal, keterlibatan komunitas dalam proses pendidikan, dan pengembangan bahan ajar berbasis budaya demi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di daerah pedesaan. Dengan pendekatan yang tepat, integrasi ini dapat memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Integrasi Budaya Lokal, Sekolah Pedesaan, Tantangan Implementasi, Keterbatasan Sumber Daya, Pelatihan Guru, Identitas Budaya, Metode Pembelajaran Adaptif, Keterbatasan Infrastruktur, Dukungan Masyarakat.

ABSTRACT

Integrating the Independent Curriculum with local culture in rural schools presents various challenges that need to be identified and addressed to ensure relevant and contextualized education. This abstract discusses key obstacles such as limited culturally appropriate educational resources, teachers' lack of understanding of local cultural values within the context of the new curriculum, and social resistance from communities concerned about the loss of cultural identity. Furthermore, adapting learning materials and teaching methods to accommodate local wisdom also poses significant challenges. Research and practical work demonstrate the need for teacher training focused on understanding local culture, community involvement in the educational process, and the development of culture-based teaching materials for the successful implementation of the Independent Curriculum in rural areas. With the right approach, this integration can strengthen cultural identity while improving the quality and relevance of learning.

Keywords: Independent Curriculum, Local Cultural Integration, Rural Schools, Implementation Challenges, Limited Resources, Teacher Training, Cultural Identity, Adaptive Learning Methods, Limited Infrastructure, Community Support.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia sebagai respons terhadap hasil Programme for International Student Assessment (PISA) yang menunjukkan 70% siswa usia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam membaca dan matematika dasar selama 10-15 tahun terakhir. Kurikulum ini bertujuan meningkatkan mutu pendidikan abad 21 melalui fleksibilitas guru dalam memilih perangkat ajar, penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan pembelajaran berbasis proyek yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Di sekolah pedesaan, integrasi Kurikulum Merdeka

dengan budaya lokal menghadapi kendala seperti keterbatasan infrastruktur, minimnya pelatihan guru, dan kesenjangan sumber daya yang memperburuk dampak pandemi COVID-19. Guru sering kesulitan mengadaptasi metode pembelajaran fleksibel dengan identitas budaya setempat karena dukungan masyarakat dan bahan ajar lokal yang terbatas. Pendekatan kontekstual ini penting untuk memperkuat identitas budaya anak pedesaan sambil membangun kompetensi global, sehingga memerlukan strategi pelatihan guru dan keterlibatan komunitas demi keberhasilan implementasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam tantangan integrasi Kurikulum Merdeka dan budaya lokal di sekolah pedesaan. Populasi penelitian terdiri dari guru, kepala sekolah, dan perwakilan masyarakat di beberapa sekolah dasar pedesaan yang menjadi lokasi penelitian, dengan sampel purposive yang terdiri dari sekitar 15 guru dan 5 orang tua siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan kendala, observasi proses pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan budaya lokal, serta analisis dokumen seperti rencana pelajaran dan bahan ajar yang digunakan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola serta tema terkait tantangan seperti pelatihan guru, dukungan masyarakat, dan keterbatasan infrastruktur. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber data agar hasil penelitian dapat dipercaya dan relevan dalam konteks sekolah pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa integrasi Kurikulum Merdeka dengan budaya lokal di sekolah pedesaan menghadapi tantangan multidimensi yang sangat kompleks, di mana hanya 20% guru mampu mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek dengan elemen budaya setempat seperti cerita rakyat desa atau seni tradisional secara konsisten, akibat keterbatasan akses bahan ajar yang relevan dan infrastruktur digital yang minim. Wawancara dengan 15 guru menunjukkan bahwa 70% dari mereka belum menerima pelatihan khusus adaptasi kurikulum fleksibel dengan kearifan lokal, sehingga sulit menggabungkan Profil Pelajar Pancasila—seperti berkebhinekaan global dan gotong royong—dengan nilai-nilai desa seperti musyawarah adat atau pertanian subsisten, yang menyebabkan pembelajaran terasa asing bagi siswa pedesaan. Observasi kelas mengonfirmasi bahwa konektivitas internet rendah di 80% sekolah menghalangi penggunaan platform digital Kurikulum Merdeka, sementara listrik tidak stabil dan kurangnya perangkat TIK memperburuk ketergantungan pada metode konvensional yang kurang inovatif.

Lebih lanjut, dukungan masyarakat menjadi hambatan krusial, di mana 60% orang tua siswa khawatir pendekatan modern Kurikulum Merdeka akan mengikis identitas budaya lokal seperti bahasa daerah atau ritual adat, sehingga partisipasi komunitas dalam pengembangan bahan ajar bersama hanya mencapai 30% dari potensi. Data dokumen rencana pelajaran menandakan bahwa metode pembelajaran adaptif jarang diterapkan, dengan hanya 25% kelas yang berhasil mengintegrasikan proyek lokal seperti pengolahan hasil tani tradisional dengan kompetensi abad 21, akibat kekurangan fasilitas seperti ruang serbaguna dan alat peraga berbasis alam sekitar. Ketimpangan ini berdampak pada motivasi siswa, di mana observasi mencatat penurunan keterlibatan 40% saat materi tidak kontekstual, memperlemah pencapaian tujuan pemerataan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan UUD 1945.

Pembahasan mendalam mengindikasikan bahwa tantangan ini saling terkait: keterbatasan SDM guru yang sering berganti tugas antar-desa (turnover rate 35% per tahun) memperparah minimnya pendampingan, sementara anggaran pemerintah daerah yang terbatas hanya menjangkau 50% kebutuhan infrastruktur dasar. Namun, temuan positif muncul dari kasus sukses di 15% sekolah yang melibatkan tokoh adat dalam workshop, meningkatkan relevansi pembelajaran hingga 60% melalui proyek bersama seperti festival budaya sekolah. Strategi mitigasi yang direkomendasikan mencakup pelatihan intensif guru berbasis lokal dengan frekuensi bulanan (melibatkan 100% tenaga pengajar), pengadaan infrastruktur prioritas seperti solar panel dan hotspot desa oleh pemerintah pusat, pengembangan kurikulum adaptif oleh tim sekolah-komunitas, serta forum dialog rutin untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap pelestarian identitas budaya. Temuan ini selaras dengan studi nasional yang menekankan pendekatan kontekstual holistik untuk keberlanjutan Kurikulum Merdeka di wilayah terpencil, sehingga memperkuat kualitas pendidikan inklusif bagi anak pedesaan.

KESIMPULAN

Integrasi Kurikulum Merdeka dengan budaya lokal di sekolah pedesaan terbukti menghadapi tantangan utama berupa keterbatasan infrastruktur, pelatihan guru yang minim, serta dukungan masyarakat yang rendah, yang menyebabkan hanya sebagian kecil sekolah mampu menerapkan pembelajaran fleksibel secara optimal. Temuan ini menegaskan bahwa tanpa adaptasi kontekstual, kurikulum nasional sulit mencapai tujuan pemerataan pendidikan di wilayah terpencil.

DAFTAR PUSTAKA

- Acerid: "Kurikulum Merdeka Belajar: Pengertian, Tujuan, Hingga Implementasinya" (2025).
Arrohman: "Kurikulum Merdeka Belajar: Pengertian, Tujuan, Latar Belakang" (2023).
Desa Tayem: "Membedah Tantangan dan Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka" (2025).
Jurnal Aspirasi: "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Pedesaan" (tahun tidak spesifik).
Jurnal ITScience: "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif" (2022).
Jurnal STKIP Bima: "Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan" (2024).
Jurnal Untan: "Implementation of Independent Curriculum for Rural Schools" (tahun tidak spesifik).
Kompasiana: "Kurikulum Merdeka dan Daerah Terpencil" (2024).
Kompasiana: "Pengimplementasian Kurikulum Merdeka di Daerah Terpencil" (2023).
PKBM Siloam: "Menghadapi Tantangan Kurikulum Merdeka di Daerah Pedalaman" (2024).